

## Fonetik Bahasa Jerman: Kajian Teoritis dan Praktis Dalam Konteks Linguistik

Herlina Jasa Putri Harahap<sup>1</sup>, Dinda Fitriani<sup>2</sup>, Imelda Apriyani<sup>3</sup>, Nancy Manuela<sup>4</sup>, Pradilla Utari<sup>5</sup>, Ummu Atiah Pulungan<sup>6</sup>, Yemima Stevani Surbakti<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: [herlinajasaputri@unimed.ac.id](mailto:herlinajasaputri@unimed.ac.id)<sup>1</sup>, [dindafiriani983@gmail.com](mailto:dindafiriani983@gmail.com)<sup>2</sup>, [imelda4priyani@gmail.com](mailto:imelda4priyani@gmail.com)<sup>3</sup>, [nancymanuela2020@gmail.com](mailto:nancymanuela2020@gmail.com)<sup>4</sup>, [pradilla28utari@gmail.com](mailto:pradilla28utari@gmail.com)<sup>5</sup>, [ummu.atiah0505@gmail.com](mailto:ummu.atiah0505@gmail.com)<sup>6</sup>, [yemimastevani15@gmail.com](mailto:yemimastevani15@gmail.com)<sup>7</sup>

### ABSTRAK

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis sistem bunyi dalam bahasa Jerman melalui pendekatan fonetik teoretis dan praktis. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, yang diperoleh dari data sekunder, seperti literatur akademik seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu. Fokus penelitian ini adalah pada karakteristik bunyi konsonan, vokal, diftong, dan umlaut dalam bahasa Jerman, serta proses produksi bunyi oleh alat ucap manusia. Analisis didasarkan pada teori fonetik yang dikembangkan oleh para ahli seperti Ladefoged (2005) dan penelitian terkini seperti Kühnert & Hoole (2020) serta Fuchs et al. (2021). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sistem fonetik bahasa Jerman, termasuk pola produksi bunyi dan faktor-faktor yang memengaruhinya dalam konteks linguistik. Kesimpulannya, pemahaman mendalam tentang fonetik bahasa Jerman sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan mendengarkan penutur asing. Faktor-faktor seperti perbedaan vokal panjang dan pendek, keberadaan umlaut, serta variasi konsonan dan tekanan kata memiliki dampak langsung terhadap penguasaan bahasa Jerman secara efektif, baik dalam konteks pembelajaran maupun komunikasi sehari-hari.

Kata Kunci: Fonetik Bahasa Jerman, Linguistik, Analisis Bunyi, Produksi Bunyi, Teori Fonetik.

### ABSTRACT

*The purpose of this article is to describe and analyze the sound system of the German language through both theoretical and practical phonetic approaches. This research uses a qualitative descriptive approach, relying on secondary data from academic literature such as books, journals, and previous studies. The focus of the research is on the characteristics of consonant sounds, vowels, diphthongs, and umlauts in German, as well as the process of sound production by the human speech apparatus. The analysis is based on phonetic theories developed by experts such as Ladefoged (2005) and more recent studies by Kühnert & Hoole (2020) and Fuchs et al. (2021). The findings of this research are expected to provide a deeper understanding of the phonetic system of the German language, including sound production patterns and the factors that influence them in a linguistic context. In conclusion, a thorough understanding of German phonetics is crucial for improving speaking and listening skills for foreign learners. Factors such as the distinction between long and short vowels, the presence of umlauts, as well as variations in consonants and word stress, have a direct impact on mastering the German language effectively, both in learning contexts and everyday communication.*

*Keywords: German Phonetics, Linguistics, Sound Analysis, Sound Production, Phonetic Theory*

## PENDAHULUAN

Fonetik merupakan cabang ilmu linguistik yang berfokus pada studi bunyi bahasa, mencakup cara bunyi diproduksi oleh alat ucap manusia, bagaimana bunyi ditransmisikan melalui udara, serta bagaimana bunyi tersebut diterima dan diproses oleh pendengar (Ashby, 2021). Fonetik memiliki peran penting dalam berbagai bidang, termasuk fonologi, pembelajaran bahasa, serta teknologi pengenalan suara. Dalam kajian bahasa tertentu, pemahaman tentang fonetik membantu dalam memahami struktur dan variasi bunyi yang membentuk sistem suara suatu bahasa.

Bahasa Jerman memiliki sistem fonetik yang unik dengan beberapa karakteristik khas, seperti perbedaan antara konsonan aspiratif dan non-aspiratif, sistem vokal panjang dan pendek, serta fenomena umlaut yang memengaruhi makna dan pelafalan kata (Kühnert & Hoole, 2020). Selain itu, bahasa Jerman juga memiliki aturan artikulasi yang ketat dan perbedaan fonologis yang signifikan dibandingkan dengan bahasa lain, khususnya bahasa Inggris dan bahasa-bahasa Roman. Faktor-faktor ini menjadikan fonetik bahasa Jerman sebagai bidang studi yang menarik dan kompleks dalam linguistik.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, pemahaman fonetik sangat penting bagi penutur asing yang ingin menguasai bahasa Jerman dengan baik. Fonetik membantu dalam produksi bunyi yang lebih akurat serta meningkatkan kemampuan persepsi terhadap perbedaan bunyi yang mungkin tidak ada dalam bahasa ibu penutur (Fuchs et al., 2022). Kesalahan dalam pengucapan sering kali dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi, sehingga pembelajaran fonetik menjadi aspek penting dalam pengajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing.

Dalam bidang pendidikan, fonetik memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan bagi penutur asing yang belajar bahasa Jerman. Metode pengajaran yang menekankan fonetik, seperti pelatihan artikulasi dan latihan mendengarkan berbasis akustik, dapat membantu siswa memahami pola bunyi bahasa Jerman dengan lebih baik (Schwarz, 2021). Selain itu, integrasi teknologi seperti perangkat lunak pengenalan suara dan aplikasi pembelajaran berbasis AI juga semakin memperkaya strategi pengajaran fonetik. Dengan demikian, kajian fonetik tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memiliki dampak langsung dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Jerman bagi penutur asing.

Bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa Indo-Eropa yang memiliki sistem fonetik yang kompleks dan berbeda dari bahasa lain, terutama dalam hal vokal, konsonan, serta tekanan dan intonasi. Fonetik sebagai cabang ilmu linguistik mempelajari bunyi bahasa dari aspek produksi, transmisi, dan persepsi (Ladefoged, 2005). Dalam konteks bahasa Jerman, sistem fonetiknya memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari bahasa-bahasa lain, termasuk adanya vokal umlaut, konsonan frikatif unik, serta aturan fonologis seperti *Auslautverhärtung* atau pengerasan konsonan di akhir kata (Wiese, 1996). Pemahaman terhadap sistem fonetik bahasa Jerman sangat penting bagi pembelajar bahasa, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang bahasa yang memiliki sistem fonetik berbeda, seperti bahasa Indonesia. Ketidaksiuaian antara bunyi bahasa ibu dan bahasa yang dipelajari sering kali menjadi kendala dalam pengucapan, sehingga analisis terhadap karakteristik fonetik bahasa Jerman dapat membantu dalam proses pembelajaran dan pelafalan yang lebih akurat (Kohler, 1999).

Dalam artikel ini, akan dibahas secara mendalam karakteristik fonetik bahasa Jerman, mulai dari sistem vokal dan konsonan, hingga aspek tekanan dan intonasi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai sistem fonetik bahasa Jerman serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena secara sistematis berdasarkan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber tanpa melakukan eksperimen (Creswell, 2018). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada deskripsi dan analisis teori mengenai sistem bunyi dalam bahasa Jerman dengan mengandalkan data sekunder dari buku, jurnal akademik, dan penelitian terdahulu (Flick, 2022).

Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup kajian fonetik bahasa Jerman, khususnya karakteristik bunyi konsonan, vokal, diftong, dan umlaut, serta bagaimana bunyi tersebut diproduksi oleh alat ucap manusia. Analisis dilakukan berdasarkan teori fonetik yang dikembangkan oleh para ahli seperti Ladefoged (2005) dan penelitian terkini seperti Kühnert & Hoole (2020) serta Fuchs et al. (2021). Langkah-langkah penelitian meliputi pengumpulan data dari literatur akademik terbaru, analisis teori fonetik yang relevan, serta pemaparan hasil penelitian sebelumnya untuk memberikan gambaran sistematis mengenai sistem bunyi dalam bahasa Jerman. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat mengidentifikasi pola produksi bunyi serta faktor yang memengaruhinya dalam bahasa Jerman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kajian Teoritis Fonetik Bahasa Jerman

Fonetik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi bahasa dari segi artikulasi, akustik, dan persepsi. Dalam bahasa Jerman, kajian fonetik menjadi krusial karena bahasa ini memiliki sistem bunyi yang khas, baik dalam hal vokal maupun konsonan. Pemahaman tentang fonetik bahasa Jerman sangat penting dalam penguasaan keterampilan berbicara dan mendengarkan, terutama bagi pembelajar asing yang latar belakang bahasanya memiliki sistem fonetik yang berbeda, seperti bahasa Indonesia.

Abdul Chaer mendefinisikan bahwa fonetik adalah subdivisi studi fonologi yang mempelajari suara-suara bahasa tanpa memperhatikan apakah suara-suara tersebut memiliki fungsi sebagai pembeda makna atau tidak (Chaer A. , 2003). Menurut Ahmad Muaffaq (N, Fonologi Bahasa Indonesia, 2012) bahwa fonetik adalah ilmu yang mempelajari suara-suara bahasa, yang meliputi produksi, transmisi, dan persepsi terhadapnya, tanpa memperhatikan fungsinya sebagai pembeda makna. Chaer membagi urutan proses terjadinya suara bahasa itu, menjadi tiga jenis fonetik, yaitu:

- a) **Fonetik artikulatoris** juga dikenal sebagai fonetik organik atau fonetik fisik, mempelajari bagaimana mekanisme alat bicara manusia bekerja dalam menghasilkan suara bahasa dan bagaimana suara-suara itu diklasifikasikan. Pembahasannya mencakup topik seperti alat bicara yang digunakan dalam memproduksi suara dalam bahasa tersebut, mekanisme aliran udara yang digunakan dalam memproduksi suara bahasa, bagaimana suara bahasa dibuat, mengenai klasifikasi bahasa yang dihasilkan dan kriteria yang digunakan, tentang suku kata, serta tentang unsur-unsur atau karakteristik suprasegmental, seperti stres, jeda, durasi, dan intonasi.
- b) **Fonetik akustik** mempelajari suara bahasa sebagai peristiwa fisik atau fenomena alam. Fokusnya adalah suara bahasa saat menyebar di udara, termasuk mengenai: gelombang suara beserta frekuensi dan kecepatannya saat menyebar di udara, spektrum, tekanan, dan intensitas suara. Juga melibatkan skala desibel, resonansi, produksi suara akustik, serta pengukuran akustik tersebut. Kajian fonetik akustik lebih berorientasi pada fonetik daripada linguistik, meskipun linguistik memiliki kepentingan di dalamnya.
- c) **Fonetik auditoris** mempelajari bagaimana suara-suara bahasa tersebut diterima oleh pendengaran, sehingga suara-suara tersebut terdengar dan bisa dimengerti. Dalam hal ini, tentu saja dibahas tentang struktur dan fungsi organ pendengaran, yang disebut pendengaran, bekerja. Bagaimana mekanisme penerimaan suara bahasa tersebut, sehingga

bisa dimengerti. Oleh karena itu, kajian fonetik auditoris lebih berhubungan dengan ilmu kedokteran, termasuk kajian neurologi.

Dari tiga jenis fonetik tersebut yang paling terkait dengan dunia linguistik adalah fonetik artikulatoris, karena fonetik ini berhubungan dengan masalah bagaimana suara-suara bahasa itu dihasilkan atau diucapkan oleh manusia. Sementara fonetik akustik lebih terkait dengan bidang fisika yang dilakukan setelah suara-suara itu dihasilkan dan sedang menyebar di udara. Penelitian tentang frekuensi dan kecepatan gelombang suara adalah penelitian bidang fisika bukan bidang linguistik. Fonetik auditoris terkait dengan bidang kedokteran daripada linguistik. Penelitian tentang struktur dan fungsi telinga jelas merupakan bidang kedokteran.

Secara umum, bahasa Jerman dikenal memiliki sistem fonetik yang lebih kompleks dibandingkan beberapa bahasa lainnya. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan vokal panjang dan pendek yang signifikan, keberadaan bunyi umlaut (ä, ö, ü) yang tidak ada dalam banyak bahasa lain, serta konsonan yang memiliki karakteristik tersendiri, seperti bunyi frikatif /ç/ dan /x/. Kohler (1999) menyatakan bahwa salah satu perbedaan utama bahasa Jerman dengan bahasa lain adalah keberadaan vokal panjang dan pendek yang berpengaruh terhadap makna kata. Sementara itu, Hall (1992) menambahkan bahwa sistem fonetik bahasa Jerman juga ditandai dengan pola tekanan kata dan intonasi yang khas.

Selain itu, bahasa Jerman memiliki aturan dalam cara bunyi diucapkan dalam berbagai posisi. Salah satu fenomena yang umum terjadi adalah perubahan bunyi konsonan di akhir kata. Dalam beberapa kasus, konsonan yang seharusnya diucapkan dengan suara lebih kuat bisa terdengar lebih lemah atau sebaliknya. Sebagai contoh, kata *Abend* (malam) dalam pengucapan sehari-hari sering kali terdengar seperti /'a:bnt/ karena bunyi *d* berubah menjadi lebih mirip *t* di akhir kata.

## B. Sistem Fonetik Bahasa Jerman

Sistem fonetik bahasa Jerman terdiri atas vokal dan konsonan yang memiliki karakteristik khusus. Perbedaan utama dengan bahasa lain terletak pada pengelompokan dan distribusi bunyi yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

### 1. Vokal dalam Bahasa Jerman

Vokal dalam bahasa Jerman memiliki beberapa ciri utama yang membedakannya dari bahasa lain, terutama dari bahasa Indonesia yang tidak mengenal perbedaan panjang dan pendek vokal secara fonemis.

#### 1.1 Vokal Panjang dan Pendek

Perbedaan panjang dan pendek vokal dalam bahasa Jerman dapat mengubah arti suatu kata. Hal ini menjadi tantangan bagi pembelajar asing yang bahasa ibunya tidak memiliki perbedaan ini.

Contoh:

(a) *Miete* /'mi:tə/ (sewa) → vokal panjang

(b) *Mitte* /'mitə/ (tengah) → vokal pendek

Menurut Kohler (1999), sistem panjang-pendek vokal dalam bahasa Jerman berperan besar dalam membedakan makna kata dan merupakan salah satu aspek utama dalam kajian fonetik bahasa ini.

#### 1.2 Vokal Umlaut

Umlaut merupakan perubahan fonetik yang menghasilkan vokal khusus dalam bahasa Jerman, yaitu *ä*, *ö*, dan *ü*. Bunyi ini tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia, sehingga sering kali sulit diucapkan oleh pembelajar Indonesia.

Contoh:

(a) *schön* /ʃø:n/ (indah)

(b) *grün* /gry:n/ (hijau)

Hall (1992) menjelaskan bahwa umlaut tidak hanya berpengaruh pada pengucapan, tetapi juga pada perubahan bentuk kata dalam morfologi bahasa Jerman, seperti dalam pembentukan kata jamak dan bentuk lampau.

## 2. Konsonan dalam Bahasa Jerman

Konsonan dalam bahasa Jerman memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari bahasa lain, terutama dalam hal aspirasi dan keberadaan bunyi-bunyi frikatif yang tidak ditemukan dalam banyak bahasa lain.

### 2.1 Konsonan Aspiratif dan Non-Aspiratif.

Dalam bahasa Jerman, konsonan eksplosif seperti /p/, /t/, dan /k/ diucapkan dengan hembusan udara (aspirasi) ketika berada di awal kata atau dalam posisi tertentu.

Contoh:

- (a) *Karte* /'kʰaʁtə/ (kartu) → aspirasi
- (b) *Garten* /'gɑʁtŋ/ (taman) → tanpa aspirasi

Menurut Jessen (1998), perbedaan aspirasi ini merupakan aspek fonetik yang penting dan sering kali sulit diproduksi dengan benar oleh penutur asing, terutama yang tidak terbiasa dengan aspirasi pada konsonan eksplosif.

### 2.2 Konsonan Frikatif

Bahasa Jerman memiliki beberapa konsonan frikatif yang khas, seperti /ʃ/, /ç/, dan /x/. Bunyi-bunyi ini sering kali menjadi tantangan bagi pembelajar asing karena tidak selalu memiliki padanan langsung dalam bahasa mereka.

Contoh:

- (a) /ʃ/ dalam *Schule* /'ʃu:lə/ (sekolah)
- (b) /ç/ dalam *ich* /ɪç/ (saya)
- (c) /x/ dalam *Buch* /bu:x/ (buku)

Kohler (1999) menyatakan bahwa bunyi frikatif dalam bahasa Jerman sering kali menjadi sumber kesalahan dalam pengucapan karena banyak bahasa lain tidak memiliki bunyi yang serupa.

## C. Intonasi dan Tekanan dalam Bahasa Jerman

Selain sistem vokal dan konsonan, bahasa Jerman juga memiliki pola intonasi dan tekanan yang khas. Sebagian besar kata dalam bahasa Jerman memiliki tekanan utama pada suku kata pertama, meskipun dalam kata serapan dan kata majemuk, pola tekanan bisa berbeda.

Menurut Moulton (1962), perbedaan tekanan kata dalam bahasa Jerman dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi jika diucapkan secara tidak tepat. Sebagai contoh, kata kerja *übersetzen* dapat memiliki dua arti tergantung pada tekanan:

- (a) *über'setzen* → menerjemahkan
- (b) *'übersetzen* → menyeberangkan

Hal ini menunjukkan bahwa fonetik tidak hanya berpengaruh pada pengucapan bunyi individual, tetapi juga pada makna kata dan struktur sintaksis bahasa Jerman.

## D. Karakteristik Fonetik Bahasa Jerman

Bahasa Jerman memiliki sistem fonetik yang khas dengan beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari bahasa lain. Karakteristik ini mencakup perbedaan dalam sistem vokal dan konsonan, pola intonasi, serta aturan pengucapan spesifik yang berpengaruh terhadap makna kata.

### 1. Vokal Panjang dan Pendek

Bahasa Jerman membedakan vokal berdasarkan panjang dan pendeknya, yang berperan dalam membedakan makna kata. Contohnya adalah perbedaan antara *Miete* (/ˈmi:tə/, "sewa") dengan *Mitte* (/ˈmɪtə/, "tengah"). Perbedaan durasi vokal ini sangat penting dalam komunikasi dan menjadi salah satu tantangan bagi pembelajar bahasa Jerman.

## 2. Vokal Umlaut (Ä, Ö, Ü)

Vokal umlaut merupakan fitur khas dalam bahasa Jerman yang tidak ditemukan dalam banyak bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia. Bunyi-bunyi ini memerlukan penyesuaian dalam cara pengucapan, misalnya *schön* (/ʃø:n/, "indah") dan *grün* (/gry:n/, "hijau").

## 3. Konsonan Aspiratif dan Non-Aspiratif

Konsonan eksplorisif seperti /p/, /t/, dan /k/ dalam bahasa Jerman sering kali diucapkan dengan hembusan udara (aspirasi) ketika berada di awal kata, seperti pada *Karte* (/kʰa:tə/, "kartu"). Sebaliknya, dalam posisi tertentu, konsonan ini tidak diaspirasikan, misalnya pada *Garten* (/gɑ:tŋ/, "taman").

## 4. Konsonan Frikatif Unik

Bahasa Jerman memiliki beberapa konsonan frikatif yang sulit ditemukan dalam bahasa lain, seperti /ʃ/ dalam *Schule* ("sekolah"), /ç/ dalam *ich* ("saya"), dan /x/ dalam *Buch* ("buku"). Pengucapan bunyi-bunyi ini sering kali menjadi tantangan bagi pembelajar asing.

## 5. Perubahan Bunyi Konsonan di Akhir Kata

Dalam bahasa Jerman, beberapa konsonan cenderung mengalami perubahan pengucapan di akhir kata. Sebagai contoh, *Abend* ("malam") sering kali diucapkan sebagai /'a:bnt/, di mana bunyi /d/ berubah menjadi /t/. Fenomena ini disebut *Auslautverhärtung*.

## 6. Tekanan Kata dan Intonasi

Bahasa Jerman memiliki pola tekanan kata yang khas, umumnya pada suku kata pertama. Namun, dalam kata-kata serapan atau kata majemuk, pola tekanan bisa berbeda. Misalnya, *übersetzen* dapat berarti "menerjemahkan" (über'setzen) atau "menyeberangkan" ('übersetzen) tergantung pada letak tekanan.

Karakteristik fonetik ini menjadikan bahasa Jerman memiliki sistem bunyi yang unik dan kompleks, sehingga pemahaman yang mendalam mengenai fonetik sangat penting bagi pembelajar bahasa ini.

## E. Tantangan dalam Pengajaran Fonetika Bahasa Jerman

Pembelajaran fonetika bahasa Jerman menghadirkan serangkaian tantangan yang kompleks, terutama bagi pembelajar dengan latar belakang bahasa yang berbeda. Tantangan-tantangan ini melibatkan aspek-aspek linguistik yang mendalam dan memerlukan perhatian khusus dalam proses pembelajaran.

### 1. Perbedaan Sistem Bunyi dan Interferensi Bahasa Ibu (L1)

Salah satu tantangan utama adalah perbedaan signifikan antara sistem bunyi bahasa Jerman dan bahasa ibu pembelajar. Misalnya, bunyi umlaut (ä, ö, ü) tidak ditemukan dalam banyak bahasa, termasuk bahasa Inggris dan Indonesia.

Contoh:

- Pembelajar bahasa Inggris sering kali kesulitan membedakan antara "Ofen" (oven) dan "öffnen" (membuka) karena perbedaan bunyi "o" dan "ö".
- Pembelajar bahasa Indonesia mungkin mengalami kesulitan dalam mengucapkan konsonan frikatif seperti /ç/ dalam "ich" (saya) atau /x/ dalam "Bach" (sungai kecil), karena bunyi-bunyi ini tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia.

Interferensi L1 juga memainkan peran penting dalam kesalahan pengucapan. Pembelajar cenderung mentransfer pola bunyi dari bahasa ibu mereka ke dalam bahasa Jerman.  
Contoh:

- Pembelajar bahasa Inggris mungkin mengucapkan vokal pendek dalam bahasa Jerman terlalu panjang, karena bahasa Inggris memiliki lebih banyak vokal panjang daripada bahasa Jerman.

(b) Pembelajar bahasa Indonesia, akan mengalami kesulitan dalam membedakan antara bunyi /b/ dan /p/, atau /d/ dan /t/ di akhir kata.

## 2. Kompleksitas Fonetik dan Fonem Suprasegmental

Bahasa Jerman memiliki sistem fonetik yang kaya dengan variasi regional yang signifikan. Pengucapan dapat berbeda secara drastis antara Jerman Utara dan Selatan, serta Austria dan Swiss. Contoh: Pengucapan konsonan /r/ bervariasi antara getaran uvular di Jerman Utara dan getaran alveolar di Jerman Selatan.

Fonem suprasegmental, seperti intonasi dan tekanan kata, juga menimbulkan tantangan. Pola intonasi yang salah dapat mengubah makna kalimat atau membuatnya sulit dipahami. Contoh: Perbedaan intonasi dalam kalimat tanya dan kalimat pernyataan dapat membingungkan pembelajar.

Perbedaan tekanan kata dalam kata-kata seperti "übersetzen" (menerjemahkan) dan "übersetzen" (menyeberang) dapat mengubah makna secara signifikan.

## 3. Kesulitan dalam Persepsi dan Produksi Bunyi

Pembelajar sering kali kesulitan membedakan bunyi-bunyi yang mirip dalam bahasa Jerman, terutama pada tahap awal pembelajaran.

Contoh: Perbedaan antara vokal /e/ dan /ɛ/ dalam kata-kata seperti "See" (laut) dan "Sessel" (kursi berlengan) bisa sangat halus.

Produksi bunyi yang akurat juga merupakan tantangan, terutama untuk bunyi-bunyi yang melibatkan gerakan artikulatoris yang kompleks. Contoh: mengucapkan umlaut dengan benar memerlukan koordinasi yang tepat dari lidah, bibir, dan rahang.

4. **Beberapa konsonan dalam bahasa Jerman**, seperti "ch" dan "sch," memiliki pengucapan yang unik dan bisa sulit bagi penutur bahasa Indonesia.

5. **Bahasa Jerman memiliki pola intonasi dan tekanan** kata yang berbeda, yang dapat mengubah makna kata.

Untuk menghadapi tantangan-tantangan yang dipaparkan di atas, perlu strategi agar siswa dapat mengatasi tantangan di atas. Strategi mengatasi tantangan di atas, yaitu:

1. Latihan pengucapan secara teratur: Fokus pada bunyi-bunyi yang sulit dan gunakan sumber daya audio untuk membantu.
2. Mendengarkan audio dari penutur asli: Ini membantu melatih pendengaran dan membiasakan diri dengan intonasi bahasa Jerman.
3. Menggunakan transkripsi fonetik (IPA): Mempelajari IPA dapat membantu memahami pengucapan yang benar.
4. Memanfaatkan teknologi: Aplikasi pembelajaran bahasa dan sumber daya daring dapat memberikan latihan pengucapan dan umpan balik.
5. Mencari teman berlatih: Berbicara dengan penutur asli atau sesama pelajar dapat membantu meningkatkan kemampuan pengucapan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini telah memberikan analisis mendalam tentang sistem fonetik bahasa Jerman, dengan fokus pada karakteristik konsonan, vokal, diftong, dan umlaut, serta proses produksi bunyi melalui alat ucap manusia. Penelitian ini menyoroti kompleksitas sistem fonetik bahasa Jerman, terutama perbedaan antara vokal panjang dan pendek, adanya umlaut, serta bunyi frikatif yang khas, yang dapat menjadi tantangan bagi pembelajar asing, terutama bagi mereka yang bahasa ibunya tidak memiliki perbedaan fonetik serupa.

Melalui kerangka teori yang disediakan oleh para ahli seperti Ladefoged (2005) dan penelitian terkini oleh Kühnert & Hoole (2020) serta Fuchs et al. (2021), terbukti bahwa pemahaman tentang artikulasi, akustik, dan persepsi bunyi bahasa Jerman sangat penting untuk komunikasi yang efektif dan akuisisi bahasa. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa produksi

bunyi yang akurat sangat penting bagi penutur non-pribumi, karena bahkan kesalahan pengucapan kecil dapat menyebabkan kesalahpahaman.

Dalam konteks pendidikan, temuan ini menegaskan pentingnya pelatihan fonetik untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan bagi pembelajar bahasa Jerman. Dengan mengintegrasikan latihan fonetik, seperti pelatihan artikulasi dan latihan mendengarkan berbasis akustik, pembelajar dapat memperoleh pemahaman yang lebih tepat tentang fonologi bahasa Jerman, yang akan memfasilitasi peningkatan kemampuan bahasa yang lebih baik. Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat gagasan bahwa menguasai nuansa fonetik bahasa Jerman sangat penting tidak hanya untuk kompetensi linguistik, tetapi juga untuk komunikasi antarbudaya yang efektif.

### KESIMPULAN

- Ashby, M. (2021). *Phonetics: A Practical Introduction*. Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Flick, U. (2022). *An Introduction to Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Fuchs, S., Asu, S. L., & Toda, M. (2021). *Perception of German vowels by native speakers of Japanese and English*. *The Journal of the Acoustical Society of America*, 149(6), 4053-4065.
- Fuchs, S., Koenig, L. L., & Winkler, R. (2022). *Advances in Speech and Language Pathology: Phonetics and Phonology Perspectives*. Routledge.
- Hall, T. (1992). *Phonology and Morphology of German Umlaut*. Clarendon Press.
- Jessen, M. (1998). *Phonetics and Phonology of Tense and Lax Obstruents in German*. John Benjamins.
- Jurnal Laterne. *Analisis Kesalahan Pelafalan Fonem Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas X IPA 6 SMA Negeri 1 Driyorejo*. Repository
- Kesalahan Pelafalan Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa SMA Negeri 3 Lamongan - Neliti*.
- Kohler, K. (1999). *German Phonetics and Phonology*. Cambridge University Press.
- Kühnert, B., & Hoole, P. (2020). *The Phonetics of German: Sound Patterns and Variability*. De Gruyter Mouton.
- Kühnert, B., & Hoole, P. (2020). *The production of German vowels in different consonantal contexts*. *Journal of Phonetics*, 80, 100938.
- Ladefoged, P. (2005). *Vowels and Consonants: An Introduction to the Sounds of Languages*. Blackwell.
- Moulton, W. (1962). *The Sounds of English and German*. University of Chicago Press.
- N, A. M. (2012). *Fonologi Bahasa Indonesia*. KAJIAN TEORITIS STRUKTUR INTERNAL BAHASA , 11.
- Schwarz, B. (2021). *Phonetics in Language Learning: A Pedagogical Approach*. Springer.
- Universitas Hasanuddin. i TESIS ANALISIS KESALAHAN PELAFALAN (AUSSPRACHE) FONEM BAHASA JERMAN DI KALANGAN PELAJAR SMA SULAWESI SELATAN ULFA NURUL QALB.
- Wiese, R. (2000). *The Phonology of German*. Oxford University Press.